

AKAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Sultani¹, Iskandar²

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia^{1,2n}
abihusnialzuhriy@gmail.com.¹, abusyla@gmail.com.²

Abstract

Received:
Revised:
Accepted:

Menurut Al-Qur'an, manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur material dan immaterial. Tubuh manusia bersifat material dan berasal dari sari pati tanah, sedangkan ruh manusia berasal dari substansi inmateri di alam gaib. Roh yang bersifat inmateri itu memiliki dua daya. Pertama, daya pikir yang disebut "aql" terkonsentrasi di otak (kepala). Kedua, daya rasa yang disebut hati, yang terpusat di dada. Jadi, daya pikir ('aql) dan daya rasa (qalbu) keduanya bersifat immaterial karena merupakan substansi dari roh kemanusiaan. Aql bekerja dengan cara yang rumit melalui proses yang disebut berpikir. Pada saat yang sama, qalbu (hati) bekerja secara singkat dan langsung ketika sesuatu diputuskan/ditentukan. Islam mengakui bahwa akal merupakan alat atau sarana yang sangat penting bagi manusia. Tidak hanya sebagai alat untuk mengembangkan ilmu yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan, akal juga merupakan salah satu prasyarat mutlak adanya taklif atau agama. Bahkan diakui bahwa akal merupakan sumber hukum Islam ketiga setelah al-Qur'an dan al-Hadits. Namun akal tidak dapat dijadikan sebagai faktor penentu, juga tidak dapat dilepaskan untuk menegakkan kebenaran tanpa tuntunan unsur-unsur lain yang juga diberikan kepada manusia, seperti rasa, iman (keyakinan) dan syariah (wahyu). Hal ini karena akal itu sendiri bersifat nisbi, sehingga pengamatan dan keputusannya tidak mutlak (relatif), dan ruang lingkupnya juga terbatas. Oleh karena itu akal harus selalu dibimbing/dikendalikan oleh qalbu sedemikian rupa agar tidak terperosok ke dalam jurang kesesatan. Karena yang bisa menentukan "baik dan buruk" hanyalah qalbu (hati).

Keywords: Akal, al-Qur'an, Pendidikan Islam.

(*) Corresponding Author: Sultani, abihusnialzuhriy@gmail.com., 085392220339

PENDAHULUAN

Manusia dalam pandangan al-Qur'an terdiri dari dua unsur, yakni unsur *materi* dan *inmateri*. Tubuh manusia adalah bersifat materi yang berasal dari tanah, sedangkan roh manusia berasal dari substansi *inmateri* di alam gaib. (Rasjidi dan Harifuddin Cawidu 1988) Proses kejadian manusia disebutkan secara tegas dan jelas dalam al-Qur'an dan hadits. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang mengungkapkan penciptaan manusia antara lain dalam QS. Al-Mu'minun (23):12 – 14 dan QS. As-Sajadah (32): 7 – 9 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۚ ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴

Terjemah Kemenag 2002

12. Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. 13. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). 14. Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. Al-Mu'minun (23): 12 – 14).

Roh yang bersifat inmateri itu mempunyai dua daya. *Pertama*, daya fikir yang disebut 'aql dan berpusat di otak (kepala). *Kedua*, daya rasa yang disebut qalbu yang

berpusat di dada. Dengan demikian, daya fikir (akal) dan daya rasa (qalbu) keduanya bersifat inmateri juga karena merupakan substansi dari roh manusia. Meskipun demikian, cara kerja keduanya ('*aql* dan '*qalbu*) berbeda. Akal bekerja melalui jalan yang berliku-liku lewat suatu proses yang disebut berfikir. Sedangkan daya rasa (*qalbu*) bekerjanya melalui jalan singkat dan langsung dalam memutuskan / menetapkan sesuatu tanpa proses seakan-akan itu diilhamkan kepadanya. (Rasjidi dan Harifuddin Cawidu 1988)

Akal merupakan potensi yang sangat luar biasa. Sehingga Quraish Shihab menggambarkan bahwa akal bagaikan pedang yang bermata dua. Bisa jadi lampu yang menerangi jalan, tapi bisa juga seperti meteor yang membakar dirinya sendiri dan orang lain. Akal menjadi meteor ketika meninggalkan stasiunnya dan terlepas dari tarikan gravitasi yang mengikat pergerakannya. Sehingga kalau hal ini terjadi, gerakan akan goyah, kehilangan keseimbangan, dan jatuh. Akal bagaikan lampu yang menyala ketika mengetahui batasnya dan selalu sadar akan posisinya yang sebenarnya dan tidak melepaskan diri dari gaya yang mengatur peredarannya. (Quraish Shihab 2019)

Terdapat beberapa penelitian terkait dengan akal dan segala potensinya. Muhammad Isnaini dan Iskandar (2021) dalam penelitiannya antara lain menemukan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, Allah SWT menciptakan manusia dalam wujud yang sempurna yang membedakannya dengan makhluk lainnya. *Kedua*, akal manusia merupakan karunia Allah SWT yang berfungsi untuk berpikir, mengerti, mampu memahami, sehingga manusia memiliki kehendak untuk menyerap segala sesuatu. *Ketiga*, agama adalah akal dan penggunaannya harus sesuai dengan peraturan dan batasan yang telah ditetapkan dan tidak mengarah pada pemikiran mutlak dan absolut yang dapat merugikan orang itu sendiri. *Keempat*, kecerdasan manusia direpresentasikan dengan kemampuan manusia sendiri untuk mengekang hawa nafsunya, berusaha sebaik-baiknya mengingat kematian, dan menyiapkan bekal untuk akhirat. *Kelima*, kecerdasan yang dimaksud dalam konteks kehidupan manusia saat ini meliputi IQ (intelligence quotient), EQ (emotional quotient), dan SQ (spiritual quotient) bahkan kecerdasan lainnya sebagai bagian dari potensi manusia yang selalu membutuhkan kesempurnaan dan penyempurnaan. *Keenam*, pengaruh akal disertai dengan kecerdasan yang baik dalam pendidikan Islam, dengan konsep *tadabbur*, *tafakkur* serta ilmu dan keyakinan, berperan sangat penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas. (Isnaini and Iskandar 2021)

Ranu Suntoro dan Suyadi dalam penelitiannya tentang *Konsep Akal bertingkat Al-Farabi dalam perspektif Neurosains dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sains di Madrasah*. Menurutnya, Pemikiran Al-Farabi tentang akal bertingkat belum banyak dipelajari, terutama pentingnya pembelajaran sains di madrasah. Al-Farabi menganggap akal adalah satu (*esa*), yaitu akal hanya memiliki satu pikiran yang memikirkan dirinya sendiri, sehingga akal Tuhan disebut "*aqil*" atau yang berpikir dan berpikir (*Ma'qul*) melalui proses *Ta'aqul*. Setelah itu, Tuhan dapat memulai penciptaannya. Akal memegang peranan penting dalam kajian neurosains bagi manusia karena akal itu sendiri yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, yaitu manusia sebagai makhluk berpikir. Karena Al-Farabi adalah seorang rasionalis, Al-Farabi mampu membuat pikirannya berpikir tentang Allah sedemikian rupa sehingga Allah sendiri juga berpikir tentang zat-Nya sehingga memunculkan konsep akal bertingkat (yakni dari akal pertama yang disebut *al-'Aqlu al-Awwal* hingga akal kesepuluh yang disebutnya *al-'Aqlu al-Fa'al*). (Suntoro 2020)

Selanjutnya, Washuddin dalam penelitiannya menhkJaji dua hal pokok yakni: *Pertama*, telaah tentang akal yang menjadi potensi terbesar manusia sebagai makhluk Tuhan. *Kedua*, telaah tentang hubungan akal, manusia dan pendidikan. (Washudin 2018). Demikian pula, Iskandar dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu potensi manusia yang paling berharga adalah kecerdasan. Dalam banyak kasus, kecerdasan yang terkumpul di otak manusia dapat mendorong manusia menuju kemajuan peradaban. Namun, pada saat yang sama, masyarakat modern tidak selalu menikmati semua kemajuan yang telah dibuat, dan banyak orang mengalami depresi dan keterasingan. Fakta ini

mendorong munculnya berbagai konsep kecerdasan yang tidak hanya didasarkan pada daya intelektual (akal/fikir) saja, tetapi juga pada daya spiritual atau biasa disebut kecerdasan spiritual (sebagai peran sentra daya qalbu).(Iskandar 2012)

Hal ini menunjukkan adanya kesamaan arah penelitian menuju tujuan pendidikan, yang berawal dari pencarian esensi melalui metode perpustakaan dan analisis isi. Namun dalam pembahasannya, penelitian ini mengurai terkait dengan kecerdasan akal: kedudukan dan fungsinya, serta hubungan akal dengan kalbu dalam perspektif al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan kebaruan penulisan yang mengidentifikasi pendekatan penelitian murni terhadap implikasi fondasi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam melalui penyelidikan dan penelusuran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kajian tematik.

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian *library research* (Sukmadinata, 2008) dengan pendekatan kualitatif (Moleong, 2007), yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah, berupa jurnal dan buku-buku atau literatur lainnya sebagai sumber rujukan.

Selanjutnya, dalam pengolahan dan penganalisaan semua data dari literatur serta teks, digunakan metode *content analysis* untuk mengukur tingkat akurasi dan proses penarikan kesimpulan terhadap pesan. Setidaknya ada tiga langkah yang dapat dilakukan, yaitu *deskriptif*, (Emzir, 2008) *analisis isi secara kritis*, (Sugiyono 2015) dan *korelatif*. (Riyanto, 2001)

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Kedudukan dan Fungsi Akal Menurut Al-Qur'an

Akal berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *'aqala – ya'qulu – 'aqlan* yang berarti mengikat, menghalang atau menahan.(M. Quraish Shihab 1996) mengerti dan membedakan.(Rasjidi dan Harifuddin Cawidu 1988) Dari pengertian secara etimologi (kebahasaan) ini dapat dipahami bahwa akal adalah suatu daya yang ada dalam diri manusia yang dapat menahan atau mengikat pemilikinya dari perbuatan buruk atau jahat. Selain itu, akal juga merupakan salah satu unsur yang membedakan manusia dengan makhluk lain (khususnya binatang), karena dengan akallah manusia dapat mengetahui dan dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk (yang hak dan yang batil).(Shihab 2018)

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata akal berarti fikiran (dalam arti umum).(W.J.S. Poerwadarminta 1991) Ini berarti fikiran itu identik dengan akal. Namun untuk membedakan antara fikir dengan akal maka dapat dikatakan bahwa akal adalah substansi yang bisa berfikir. (Rasjidi dan Harifuddin Cawidu 1988). Jadi fikir merupakan cara kerja daripada akal itu sendiri. Dalam hal ini kata akal dapat diidentikkan dengan kata *ratio* (Bahasa Latin).

Namun, Rasjidi dan Harifuddin Cawidu membedakan antara akal dan dengan fikiran. Menurutnya, fikiran adalah salah satu dari dua unsur atau bagian yang menjadi kelengkapan akal, bagian lainnya adalah rasa. Dengan demikian, akal mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada fikiran, karena akal yang lengkap merupakan jalinan atau perpaduan dari fikir dan rasa, meskipun antara ratio dan rasa terdapat pemisahan yang jelas karena masing-masing berpotensi untuk bekerja sendiri-sendiri.(Rasjidi dan Harifuddin Cawidu 1988)

Di dalam al-Qur'an kata fikir dan akal digunakan dalam konteks yang berbeda. Kata 'aql dengan beberapa variannya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 49 kali, yakni dengan menggunakan kata *ya'qiluun* terulang sebanyak 22 kali, kata *ta'qiluun* terulang sebanyak 24 kali, sedangkan dengan menggunakan kata *'aqaluuhu, na'qilu* dan *ya'qiluha* masing-masing terulang sebanyak 1 kali. Sementara pada ayat-ayat yang lain menggunakan kata *fikir* dengan segala variannya terulang sebanyak 18 kali, terdiri dari kata *yatafakkaruun* yang terulang sebanyak 11 kali, *tatafakkaruun* sebanyak 3 kali, *yatafakkaruu* sebanyak 2 kali, sedangkan kata *fakkara* dan *tatafakkaruu* masing-masing terulang sebanyak 1 kali. Selain itu, terdapat pula ayat yang lain lagi al-Qur'an menggunakan kata *yasy'uruun* atau *tasy'uruun* yang terulang sebanyak 25 kali. Selain itu, al-Qur'an juga menggunakan kata *ulul al-Baab* atau *ulil al-Baab* yang terulang sebanyak 16 kali. (Baqiy, n.d.)

Ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata akal ('aql /'aqala) dengan segala bentuk variannya antara lain terdapat pada : a. QS. Al-Baqarah (2) ayat 44, 73, 75, 76, 164 dan 242; b) QS. Ali Imran (3) ayat 65 dan 118; c) QS. Al-An'am (6) ayat 32 dan 151; d) QS. Al-A'raf (7) ayat 169; e) QS. Yunus (10) ayat 16; f) QS. Hud (11) ayat 51; g) QS. Yusuf (12) ayat 2 dan 109; h) QS. Al-Anbiyaa' (21) ayat 10 dan 67; i) QS. Al-Mu'minun (23) ayat 80; j) QS. An-Nur (24) ayat 61; k) QS. Asy-Syu'araa' (26) ayat 28; l) QS. Al-Qashash (28) ayat 60; m) QS. Al-Ankabut (29) ayat 43; n) QS. Yasin (36) ayat 62; o) QS. Al-Mulk (67) ayat 10.

Merujuk pada QS. Al-Baqarah (2) ayat 164 Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:
 إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا بَيِّنَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

Terjemah Kemenag 2002

164. Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. (QS. Al-Baqarah (2): 164)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa (164) Dialah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi karena kebutuhan manusia itu sendiri, jadi manusia harus memperhatikan dan berpikir atas Rahmat Yang Maharahman berasal dari perhatian pada isi alam semuanya meningkatkan keyakinannya pada kesatuan dan kekuatan, memperluas pengetahuan mereka tentang ciptaan-Nya, informasi ini dapat digunakan sesuai keinginan Allah maha mengetahui.

Dalam ayat ini, Allah "membimbing" manusia agar mau melihat memperhatikan dan memikirkan segala sesuatu yang terjadi dan terjadi di sekitarnya menyebutkan ciptaannya. penciptaan langit dan bumi sungguh penuh misteri dan tanda-tanda kebesaran Tuhan. Beberapa ciptaan Tuhan langsung terlihat dan jelas bermanfaat sehingga mudah bagi kita untuk memahaminya, namun tidak sedikit yang memahaminya Anda harus melalui proses pemikiran dan refleksi yang panjang dan mendalam. Usaha manusia untuk mengetahui misteri dan tanda-tanda kebesaran Tuhan, juga mendorongnya untuk lebih dekat dengannya. untuk mengerti kemegahan, kecanggihan, dan keharmonisan alam semesta ini Beberapa ilmuwan lebih sadar dan yakin bahwa ini benar.

Segala sesuatu di alam semesta ini sengaja dirancang, dibuat, diatur, dan perawatannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kemanusiaan menyimpulkan bahwa tata surya terdiri dari jutaan bintang bahkan mungkin lebih

(termasuk tanah kami) yang adil adalah bagian kecil dari Bima Sakti yang mengandung lebih dari 100 satu miliar bintang Dan Bima Sakti hanyalah salah satu dari 500 miliar lainnya galaksi di alam semesta yang dikenal. Faktanya, semua bintang ada di alam semesta ini dalam orbit tertentu. Juga orbit alam semesta milik galaksi bergerak cepat di sepanjang jalur yang telah ditentukan. Saat mereka bergerak, tak satu pun dari benda langit ini terlihat melintasi orbit atau bertabrakan dengan benda langit lain. Begitu pula dalam kaitannya dengan bumi yang diciptakannya, semuanya terlihat kesempurnaan penciptanya.

Kemunculan siang dan malam yang silih berganti mengajak kita merenung dan berfikir adanya pengaturan yang sempurna. Pertanyaannya adalah "Siapa yang mengatur semua ini?" Juga pergantian siang dan malam bergantian antara keduanya, panjang dan pendeknya waktu dan keberadaan musim yang berbeda adalah pengaturan iklim yang sempurna mudah diadaptasi untuk tempat tinggal manusia. Kata *Al Fulk* berarti peti atau perahu dalam ayat ini. Untuk membangun perahu diperlukan informasi tentang sifat air, pergerakan angin, udara dan awan untuk musim juga aturan dasar fisika aliran hukum dasar lainnya, seperti hukum Archimedes untuk benda terapung, atau konsep desain dan konstruksi. Terakhir, orang bisa membuat kapal atau perahu untuk berlayar mengarungi lautan Anda bisa menjelajahi penjuru bumi. Dalam rotasi malam dan siang ini memiliki rasa waktu dan arah karena dua hal tersebut diperlukan di kapal pesiar.

Terjadinya hujan secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut. Dimulai dengan penguapan air oleh panasnya udara yang menghangatkan permukaan laut. penyebab pemanasan Pergerakan molekul air yang kemudian berubah menjadi uap. Sambil menguap Saat naik, awan terbentuk dan menjadi lebih padat. Di sana Awan tebal yang dingin dan tebal berubah menjadi tetesan air kemudian jatuh ke tanah. Itulah yang disebut hujan." ... kemudian dengan air ini Dia menghidupkan kembali bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkanlah segala jenis binatang di muka bumi... (al-Baqarah/2:164). Dengan bantuan air ini, lahirlah kehidupan dan berbagai tumbuhan di permukaan bumi, yang kemudian digunakan oleh hewan dan manusia sumber kehidupan mereka. Akhirnya, kehidupan berevolusi di Bumi seperti yang dapat kita saksikan lihat. Hujan yang mendukung kehidupan tumbuhan Hewan dan manusia seperti itu adalah bukti bahwa Allah itu Esa dan pencipta. Dan kalau dilihat dari segi kegunaannya fakta itu adalah rahmat ilahi. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2011) Dari ayat tersebut membuktikan bahwa Allah Swt Maha Kuasa dan Maha Esa yaitu ketertiban dan keteraturan alam semesta yang Ia ciptakan. Juga mengandung pelajaran bagi kita bahwa untuk dapat memahami dan menyadari hal ini, manusia harus menggunakan akalnya untuk memperoleh Taufik dari Allah Swt.

Islam mengakui bahwa akal merupakan suatu alat atau sarana yang sangat penting bagi manusia. Bukan hanya sebagai alat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, tetapi akal juga merupakan salah satu persyaratan mutlak bagi adanya taklif atau agama yang dibebankan kepada manusia. Bahkan diakui bahwa akal merupakan sumber hukum Islam yang ketiga sesudah al-Qur'an dan al-Hadis. Begitu pentingnya kedudukan akal dalam Islam sehingga Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya "*tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal*" (HR. Bukhari).

Perlu ditegaskan bahwa sekalipun akal mempunyai kedudukan dan posisi yang sangat penting dalam sistim kejadian manusia, tetapi Islam tidak menganggap bahwa akallah satu-satunya menjadi faktor utama yang menyebabkan atau menjadikan manusia termulia dan terbaik daripada makhluk-makhluk yang lain. Karena bagaimana pun juga akal tidak dapat dijadikan sebagai faktor penentu dan tidak dapat dilepaskan bebas untuk

menetapkan kebenaran-kebenaran tanpa bimbingan dari unsur-unsur lain yang juga telah dianugerahkan kepada manusia, seperti rasa, keyakinan (iman) dan syari'at (wahyu). Hal ini dikarenakan akal itu sendiri bersifat nisbi atau relatif. Dengan demikian, penemuan atau penetapannya pun tidaklah bersifat absolut (bersifat relatif) dan jangkauannya pun juga terbatas. Oleh sebab itu, akal harus senantiasa dibimbing oleh iman dan syari'at (wahyu) agar tidak terjerumus ke dalam jurang kesesatan.

Itulah sebabnya sehingga ada agama yang diturunkan oleh Allah *subhanahu wata'ala*, ada kitab suci yang diturunkan yang di dalamnya terdapat peraturan atau undang-undang, agar supaya manusia dapat mempelajari dan berpedoman pada aturan tersebut, sehingga dalam mengarungi kehidupan ini manusia tidak salah langkah, tidak salah arah, tetapi tetap berjalan di atas rel-rel yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, tetap mengikuti petunjuk peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Menurut Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab dalam Wawasan al-Qur'an, bahwa dari konteks ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata '*aql* umumnya dapat dipahami sebagai 1) daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu; 2) dorongan moral; dan 3) daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan (hikmah). (M. Quraish Shihab 1996)

Akal sebagai daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, sebagaimana telah diisyaratkan pada ayat-ayat yang berbicara tentang kejadian langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, dan lain sebagainya. Hal ini dinyatakan sebagai tanda-tanda keesaan Allah *subhanahu wata'ala* bagi orang-orang yang berakal (misalnya pada QS. Al-Ankabut (29): 43) dan juga bagi *ulil albaab* yang juga memiliki makna yang sama dengan orang yang berakal. Walaupun *ulil albaab* mengandung pengertian yang lebih tajam dari sekedar memiliki pengetahuan. Dalam hal ini, daya akal pada manusia beranekaragam. Keanekaragaman akal manusia dalam konteks memahami, menarik makna dan menyimpulkan sesuatu terlihat juga dari penggunaan kata-kata seperti *nazara* (memperhatikan atau mengamati), *tafakkur* (berfikir), dan *tadabbur* (belajar) yang semuanya mengantarkan pada sebuah arti kemampuan memahami. (M. Quraish Shihab 1996)

Daya akal sebagai dorongan moral dapat terlihat pada potongan ayat 151 dari QS. Al-An'am (6) yang oleh Quraish Shihab diterjemahkan *jangan kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah dengan sebab yang benar. demikian itu diwasiatkan Tuhan kepadamu, semoga kamu memiliki dorongan moral untuk meninggalkannya* (Moh. Quraish Shihab 1996)

Di samping itu, al-Qur'an menyuruh manusia untuk meneliti alam semesta ini agar manusia mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya demi kepentingan manusia itu sendiri. Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perintah untuk meneliti alam semesta ini, antara lain:

1. QS. Yunus (10): 101;

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ١٠١

Terjemah Kemenag 2002

101. Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman. QS. Yunus (10): 101)

2. QS. Luqman (31): 29 dan 31;

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ٢٩

Terjemah Kemenag 2002

29. Tidakkah engkau memperhatikan, bahwa Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar sampai kepada waktu yang ditentukan. Sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Luqman (31): 29)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ٣١

Terjemah Kemenag 2002

31. Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran)-Nya bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur. (QS. Luqman (31): 31)

3. QS. Ibrahim (14): 32 – 34

وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ٣٣ وَاتَّخَذَ مِنْكُمْ مَنِ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَأَطْلُومٌ كَفَّارٌ ٣٤

Terjemah Kemenag 2002

33. Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu. 34. Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). QS. Ibrahim (14): 32 – 34)

4. QS. Al-Anbiyaa' (21) 30 - 33;

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ٣٠ وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ٣١ وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَفْعًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرَضُونَ ٣٢ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ٣٣

Terjemah Kemenag 2002

30. Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman? 31. Dan Kami telah menjadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh agar ia (tidak) guncang bersama mereka, dan Kami jadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. 32. Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, namun mereka tetap berpaling dari tanda-tanda (kebesaran Allah) itu (matahari, bulan, angin, awan, dan lain-lain). 33. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya. QS. Al-Anbiyaa' (21) : 30 – 33)

5. QS. Al-Qaf (50) : 6 – 7 :

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ٦ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْفَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ٧

Terjemah Kemenag 2002

6. Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun? 7. Dan bumi yang Kami hamparkan dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan di atasnya tanam-tanaman yang indah. QS. Al-Qaf (50) : 6 – 7)

6. QS. Fathir (35) : 27 :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا
وَعَرَابِيٌّ سُودٌ ۚ ۲۷

Terjemah Kemenag 2002

27. Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. QS. Fathir (35) : 27).

Dan masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an yang senada dengan ayat-ayat di atas, baik langsung maupun tidak langsung, yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akalannya dan menyelidiki alam ini untuk mengambil manfaat kekayaannya yang beraneka ragam itu. Karena semua yang ada di langit dan di bumi ditundukkan oleh Allah Swt untuk kepentingan hidup manusia itu sendiri.

B. Kecerdasan Akal dan Penggunaannya

Seperti telah diuraikan di atas bahwa akal (*ratio*) adalah suatu potensi atau daya yang ada pada diri manusia yang dapat berfikir dengan menggunakan otak / kepala sebagai pusat kerjanya. Juga *ratio* ini merupakan substansi dari roh manusia yang bersifat immateri. Ruh ditiupkan ke dalam tubuh manusia sejak awal kehidupan dalam kandungan saat janin berumur empat bulan (3 x 40 hari = 120 hari) berdasarkan QS. Al-Muminun (23): 12-14 dan QS. As-Sajadah (32): 7-9, dan penjelasan Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, ini adalah tanda penting dari sisi spiritualitas manusia, dan salah satu keterampilan penting dari bentuk spiritualitas ini adalah kecerdasan ('aql), yaitu kemampuan berpikir dan memahami, yang dapat mengantarkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik dalam koridor Tuhan dan bersama dengan Tuhan. (Iskandar 2012)

Oleh karena itu, akal adalah salah satu dari beberapa perangkat anugerah (hidayah) yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Menurut Syekh Muhammad Abduh anugerah (hidayah) yang diberikan oleh Allah kepada manusia meliputi: a) hidayah instink (*garizah*) dan intuisi; b) hidayah indera dan perasaan; c) hidayah akal; d) hidayah agama; dan e) hidayah *taufiq* (persetujuan) dan *'inayah* (Oertolongan).

Anugerah yang pertama dan kedua (yaitu hidayah instink dan hidayah indera dan perasaan) di samping dimiliki oleh manusia juga dimiliki oleh hewan. Sedangkan hidayah akal, agama dan *taufiq* hanya diberikan kepada manusia, tidak pada makhluk-makhluk yang lain. Oleh karena itu, perbedaan yang mendasar antara manusia dengan makhluk lain terdapat pada dua aspek, yaitu pandangan dan kecenderungannya. Binatang, sama halnya dengan manusia memiliki hasrat dan tujuan. Ia berjuang untuk meraih tujuan-tujuannya dengan didukung oleh pengetahuan dan kesadarannya. Dimensi pengetahuan, kesadaran dan tingkat tujuan inilah yang membedakan serta memberikan kelebihan dan keunggulan antara manusia dengan binatang (makhluk lainnya). Berikut akan diuraikan tentang perbedaan pengetahuan dan hasrat hewan dengan manusia adalah:

a. Pengetahuan hewan :

- 1) Kesadaran seekor binatang (hewan) akan pengenalan lingkungannya diperoleh hanyalah melalui inderanya, karena itu sifatnya terbatas, sehingga binatang itu tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan generalisasi
- 2) Kesadaran ini juga bersifat regional, hanya terbatas pada habitat hewan saja, dan tidak mempunyai kemungkinan untuk melampaui batasan lingkungannya.
- 3) Kesadaran ini sifatnya temporer (sementara), tergantung pada masa kini, ia tidak berfikir, tidak berjuang dan tidak memperhitungkan masa depannya.

b. Hasrat dan kecenderungan hewan :

Selain pengetahuan yang disebutkan di atas, tingkat hasrat dan kecenderungan seekor binatang pun juga tidak lebih dari kesadarannya pada pengenalan lingkungannya, yakni sifatnya serba terbatas, karena :

- 1) hanya bersifat badani; tidak lebih dari sekedar makan, minum, tidur (istirahat), bermain, mencari tempat perlindungan, serta kebutuhan seks. Binatang tidak akan menggubris kebutuhan-kebutuhan spiritual dan nilai-nilai moral.
- 2) hanya bersifat pribadi (personal) atau individualistis; hanya berhubungan dengan kebutuhan dirinya, paling tidak dengan pasangan hidup dan anak-anaknya saja.
- 3) hanya bersifat regional; yakni yang berkaitan dengan daerahnya saja.
- 4) hanya bersifat temporer (sementara); yakni hanya terbatas pada masa kini. Dengan kata lain, sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya saat ini.

Lain halnya dengan manusia yang dianugerahkan ratio (akal), sehingga mampu memperoleh pengetahuan, memiliki pandangan, hasrat dan tujuan serta kecenderungan yang jauh lebih luas daripada binatang. Dengan potensi akal yang khusus dianugerahkan Tuhan kepada manusia itulah, sehingga manusia diberikan tugas "untuk memikul amanah sebagai pengatur kehidupan di atas dunia". Dalam bahasa al-Qur'an dikatakan sebagai "khalifah Allah di muka bumi ini". Sebagai khalifah, manusia bertugas untuk memelihara, mengolah dan memakmurkan, serta menciptakan kedamaian dan ketentraman di atas dunia ini.

Dengan akal manusia mampu merubah atau memanfaatkan alam dan lingkungannya untuk kemakmuran manusia, membuka dan menciptakan sarana penghidupan yang lebih baik dan lebih tinggi di atas dunia ini. Dengan kata lain, terciptanya kebudayaan dan peradaban yang tinggi, yang merubah keadaan manusia dari suasana keterbelakangan dan tradisional menjadi maju dan modern, itu karena berkat kecerdasan akal manusia.

Dari uraian di atas dipahami bahwa fungsi utama akal sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an sebagai potensi untuk memahami realitas ayat-ayat Allah, seperti alam semesta maupun manusia dan peradabannya, juga menegaskan bahwa realitas tersebut menjadi pertanda eksistensi Sang Mahapencipta, yakni Allah SWT. Dalam hal ini, Iskandar membagi tipologi kecerdasan manusia ke dalam dua bagian, yakni:

"*Pertama*, cerdas dalam arti hanya dapat menangkap realitas makro (alam semesta) dan mikro (manusia) saja, tetapi tidak mampu menangkap "Realitas Yang Lebih Tinggi" di balik realitas yang ada; dan *kedua*, cerdas dalam arti di samping mampu menangkap realitas makro dan mikro yang ada, juga mampu menangkap dan memahami "Realitas Yang Lebih Tinggi", yaitu Tuhan dengan segala kekuasaan-Nya. Kecerdasan pada tipologi pertama berpeluang besar untuk melahirkan tipe manusia yang sekularis-materialistis. Sedangkan kecerdasan pada tipologi kedua berpeluang besar untuk melahirkan tipe manusia yang religius-spiritualis. Kecerdasan pada tipologi kedua inilah yang tampak menjadi tujuan penting Al-Qur'an untuk kemudian dikembangkan dalam segenap tataran kehidupan."(Iskandar 2012)

C. Hubungan antara Akal dengan *Qalbu*

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa akal (ratio) dan qalbu (rasa) adalah merupakan dua daya rohani manusia yang mengambil tempat berbeda dalam perwujudannya atau cara kerjanya. Akal berpusat di kepala, sedangkan rasa berpusat di dada. Namun demikian, antara ratio dan rasa sesungguhnya terdapat kaitan yang sangat erat, karena keduanya memang bersumber dari substansi yang sama, yakni roh manusia

yang bersifat inmateri. Bahkan dikatakan bahwa akal dan rasa itu adalah saudara kembar yang mempunyai hubungan erat, tetapi dapat pula berjalan dan bekerja sendiri-sendiri. Akan tetapi perlu diingat bahwa apabila akal dilepaskan bekerja sendiri tanpa dikaitkan (dikontrol) dengan rasa, maka ia akan melaju dengan sangat cepat.

Oleh karena itu, rasa sebenarnya dapat berfungsi untuk mengendalikan keputusan-keputusan akal agar berjalan di atas nilai-nilai moral seperti kebaikan dan keburukan. Karena yang dapat menentukan tentang "baik dan buruk" adalah rasa, yang biasa disebut *rasa etik* atau *dhamir* (kata hati). Rasa etik (dhamir) ini sesungguhnya tidak pernah berdusta.

Rasa etik ini dapat memutuskan sesuatu dengan tepat apakah itu baik atau buruk. Hanya saja terkadang kekuatan akal terlalu dominan (terlalu kuat) sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh suara hati (rasa), maka akal tidak mampu lagi mendengar bisikan dari rasa itu. Apatah lagi jika rasa tadi itu tidak pernah diasah atau dipertajam dengan latihan-latihannya sendiri seperti, dengan pendekatan-pendekatan kepada Tuhan melalui ibadah-ibadah, zikir, dan lain-lain, maka lambat laun rasa itu tidak lagi berfungsi dan tidak mampu lagi membisikkan tentang kebaikan dan keburukan. Rasa tidak mampu lagi melihat yang baik sebagai suatu kebaikan, dan sebaliknya tidak mampu lagi melihat yang buruk itu sebagai suatu keburukan. Bahkan lebih parah lagi jika rasa itu sudah beku sehingga apa yang baik dianggapnya buruk dan sebaliknya, yang buruk justru dianggapnya baik. Sabda Rasulullah saw yang artinya : "*Didatangkan fitnah-fitnah (cobaan-cobaan) ke dalam hati (manusia) seperti datangnya air yang terpancar-pancar. Maka hati siapa saja yang meminumnya akan membuat suatu noktah hitam padanya. dan hati siapa saja yang menolaknya akan membuat titik putih padanya, sehingga kembalilah hati (manusia) terbagi atas dua macam: Yang pertama adalah hati yang hitam beku seperti gelas yang terselungkup yang tidak mampu mengenal kebaikan dan tidak sanggup menolak kemungkaran kecuali apa yang diminum dari hawa nafsunya. Yang kedua adalah hati yang putih bersih yang tidak akan pernah dicelakakan oleh suatu fitnah (cobaan) buat selamanya.*"

Seorang muslim yang paripurna adalah nalar dan hatinya bersinar, pandangan akal dan hatinya tajam, akal pikir dan nuraninya berpadu dalam berinteraksi dengan Allah dan manusia, sehingga sulit diterka mana lebih dulu berperan kejujuran jiwanya atau kebenaran akalnya.

Pilar akal dan rasionalitas dalam akidah Islam tercermin dalam aturan *muamalat* dan dalam memberikan solusi serta terapi bagi persoalan yang dihadapi. Selain itu Islam adalah agama ibadah. Ajaran tentang ibadah didasarkan atas kesucian hati yang dipenuhi dengan keikhlasan, cinta, serta dibersihkan dari dorongan hawa nafsu, egoisme, dan sikap ingin menang sendiri. Agama seseorang tidak sempurna, jika kehangatan spiritualitas yang dimiliki tidak disertai dengan pengalaman ilmiah dan ketajaman nalar. Pentingnya akal bagi iman ibarat pentingnya mata bagi orang yang sedang berjalan.

Dengan demikian, dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa yang mampu untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk itu adalah rasa, maka rasa di sini berfungsi sebagai kendali terhadap akal, agar akal dapat berjalan dengan lurus dan tidak terjerumus ke dalam jurang kehancuran dan kesesatan. Oleh karena itulah sebaiknya, sebelum akal melangkah pada suatu keputusan, seharusnya ia menunggu apakah keputusan itu sudah sejalan dengan bisikan hatinya. Dengan demikian, barulah akal dapat berjalan dengan lurus, walaupun mungkin tidak secepat jika ia melepaskan diri dari kendali rasa (*qalbu*).

KESIMPULAN

Manusia dalam pandangan al-Qur'an terdiri dari dua unsur, yakni unsur *materi* dan *inmateri*. Tubuh manusia adalah bersifat materi yang berasal dari tanah, sedangkan roh manusia berasal dari substansi *inmateri* di alam gaib. Roh yang bersifat inmateri itu mempunyai dua daya. *Pertama*, daya fikir yang disebut '*aql*' dan berpusat di otak (kepala).

Kedua, daya rasa yang disebut *qalbu* yang berpusat di dada. Dengan demikian, daya fikir (akal) dan daya rasa (qalbu) keduanya bersifat inmateri juga karena merupakan substansi dari roh manusia. Cara kerja *'aql* dan *qalbu* berbeda. Akal bekerja melalui jalan yang berliku-liku lewat suatu proses yang disebut berfikir. Sedangkan daya rasa (*qalbu*) bekerjanya melalui jalan singkat dan langsung dalam memutuskan / menetapkan sesuatu.

Akal merupakan salah satu dari beberapa perangkat anugerah (hidayah) yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, yang memiliki potensi yang sangat luar biasa. Akal bagaikan lampu yang menyala ketika mengetahui batasnya dan selalu sadar akan posisi dan fungsinya yang sebenarnya dan tidak melepaskan diri dari gaya yang mengatur peredarannya. Secara etimologis, akal didefinisikan sebagai suatu daya yang ada dalam diri manusia yang dapat menahan atau mengikat pemilikinya dari perbuatan buruk atau jahat.

Islam mengakui bahwa akal merupakan suatu alat atau sarana yang sangat penting bagi manusia. Bukan hanya sebagai alat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, tetapi akal juga merupakan salah satu persyaratan mutlak bagi adanya taklif atau agama yang dibebankan kepada manusia. Bahkan diakui bahwa akal merupakan sumber hukum Islam yang ketiga sesudah al-Qur'an dan al-Hadis. Meskipun demikian, akal tidak dapat dijadikan sebagai faktor penentu dan tidak dapat dilepaskan bebas untuk menetapkan kebenaran-kebenaran tanpa bimbingan dari unsur-unsur lain yang juga telah dianugerahkan kepada manusia, seperti rasa, keyakinan (iman) dan syari'at (wahyu). Hal ini dikarenakan akal itu sendiri bersifat nisbi atau relatif, sehingga temuan dan ketetapanpun tidaklah bersifat absolut (bersifat relatif) dan jangkauannya pun juga terbatas. Oleh sebab itu, akal harus selalu dibimbing / dikontrol oleh qalbu agar tidak terjerumus ke dalam jurang kesesatan. Karena yang dapat menentukan "baik dan buruk" sesuatu hanyalah *qalbu* (daya rasa).

Seorang muslim yang paripurna adalah nalar dan hatinya bersinar, pandangan akal dan hatinya tajam, akal pikir dan nuraninya berpadu dalam berinteraksi dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia, sehingga sulit diterka mana lebih dulu berperan kejujuran jiwanya atau kebenaran akalnya. Oleh karena itulah, sebelum akal melangkah pada suatu keputusan, seharusnya ia menunggu hingga keputusan itu sejalan dengan bisikan hatinya. Kalau sudah demikian halnya, barulah akal dapat berjalan dengan lurus, walaupun mungkin tidak secepat jika ia melepaskan diri dari kendali *qalbu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Baqiy, Muhammad Fuad abd al. n.d. *Al Mu'jam Al Mufahras Li Al Faadz Al Qur'an Al Karim*. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Dr. Drs. Yatim Riyanto, M.Pd. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Iskandar. 2012. "Lokus Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an-Iskandar 37." *Suhuf* 5 (1): 37-50.
- Isnaini, Muhammad, and Iskandar Iskandar. 2021. "AKAL DAN KECERDASAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 1 (1): 103-18. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.13>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2011. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 1 (Juz 1-3)*. Departemen Agama RI.
- M. Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'í Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Pro. Dr. M. Quraish Shihab. 2019. *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Prof. Dr. Emzir, M.Pd. 2008. *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN*

- KUANTITATIF & KUALITATIF*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Prof. Dr. H. M. Rasjidi dan Drs. H. Harifuddin Cawidu. 1988. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. 2007. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata. 2008. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*. Bandung.
- Shihab, Moh. Quraish. 2018. *Islam Yang Saya Pahami : Keragaman Itu Rahmat : Buku Kedua*.
https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=qn_ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=SENI+DALAM+PANDANGAN+Al-QUR%27AN+Quraish+Shihab&ots=86w-Prz666&sig=TD16DAoteRTEHE3i70q6DfHp7zY.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*.
- Suntoro, Ranu. 2020. "KONSEP AKAL BERTINGKAT AL-FARABI DALAM PERSPEKTIF NEUROSAINS DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SAINS DI MADRASAH." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6 (2): 209–304. https://doi.org/10.31943/JURNAL_RISALAH.V6I2.147.
- W.J.S. Poerwadarminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wasehudin, Wasehudin. 2018. "AKAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Reflektif Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Ayat-Ayat Alquran)." *Alqalam* 35 (2): 1. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1195>.